



**HUBUNGAN RELIGIUSITAS, KECERDASAN DAN EMOSI DENGAN
KEPUASAAN HIDUP DI TINJAU DARI JENIS KELAMIN PADA REMAJA DI
UPTD KESEJAHTERAAN SOSIAL ANAK NAIBONAT**

Delsyia Tresnawati Ufi¹, Imelda Marina Djira², Arkhipus Aditya Manada Golu³

Institut Agama Kristen Negeri Kupang^{1,2,3}

e-mail: imeldajr19@gmail.com²

ABSTRAK

Kepuasan hidup merupakan salah satu aspek penting dalam perkembangan remaja, termasuk remaja yang tinggal di lembaga kesejahteraan sosial dan menghadapi kondisi jauh dari keluarga atau berasal dari keluarga broken home. Religiusitas dan kecerdasan emosi dipandang sebagai faktor yang berkaitan dengan kemampuan remaja dalam menjalani kehidupan dan mencapai kepuasan hidup. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan religiusitas dan kecerdasan emosi dengan kepuasan hidup serta mengetahui perbedaannya berdasarkan jenis kelamin pada remaja di UPTD Kesejahteraan Sosial Anak Riag Naibonat, Kabupaten Kupang, Nusa Tenggara Timur. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif. Data dikumpulkan melalui kuesioner yang mengukur religiusitas, kecerdasan emosi, dan kepuasan hidup. Sampel penelitian berjumlah 60 remaja yang terdiri atas 35 remaja laki-laki dan 25 remaja perempuan. Pengambilan sampel dilakukan menggunakan teknik sampling jenuh, yaitu seluruh anggota populasi dijadikan sebagai sampel penelitian. Data penelitian dianalisis menggunakan korelasi linear berganda untuk menguji hubungan religiusitas dan kecerdasan emosi dengan kepuasan hidup serta uji beda untuk mengetahui perbedaan variabel penelitian berdasarkan jenis kelamin. Hasil analisis menunjukkan bahwa tidak terdapat hubungan religiusitas dan kecerdasan emosi dengan kepuasan hidup. Namun, hasil analisis lebih lanjut menunjukkan bahwa religiusitas dan kecerdasan emosi berpengaruh terhadap kepuasan hidup, sedangkan interaksi antara religiusitas dan kecerdasan emosi tidak berpengaruh terhadap kepuasan hidup. Ditinjau dari jenis kelamin, tidak terdapat perbedaan religiusitas dan kecerdasan emosi antara remaja laki-laki dan perempuan, tetapi terdapat perbedaan kepuasan hidup antara remaja laki-laki dan perempuan. Hasil analisis juga menunjukkan bahwa tidak terdapat hubungan religiusitas dan kecerdasan emosi dengan kepuasan hidup. Namun, religiusitas dan kecerdasan emosi berpengaruh terhadap kepuasan hidup, sedangkan interaksi antara religiusitas dan kecerdasan emosi tidak berpengaruh terhadap kepuasan hidup.

Kata Kunci: *Religiusitas, Kecerdasan Emosi, Kepuasan hidup*

ABSTRACT

Life satisfaction is an important aspect of adolescent development, including among adolescents living in social welfare institutions who experience separation from their families or come from broken-home families. Religiosity and emotional intelligence are considered factors that may be associated with adolescents' ability to cope with life and achieve life satisfaction. This study aimed to examine the relationship between religiosity and emotional intelligence and life satisfaction, as well as differences in these variables based on gender among adolescents at the Riag Naibonat Child Social Welfare Technical Implementation Unit (UPTD), Kupang Regency, East Nusa Tenggara. This study employed a quantitative approach. Data were collected through questionnaires measuring religiosity, emotional intelligence, and life satisfaction. The sample consisted of 60 adolescents, comprising 35 male and 25 female



adolescents. The sampling technique used was saturated sampling, in which all members of the population were included as research participants. The data were analyzed using multiple linear correlation to examine the relationship between religiosity and emotional intelligence and life satisfaction, as well as difference tests to examine differences in the research variables based on gender. The results showed that there was no significant relationship between religiosity and emotional intelligence and life satisfaction. However, further analysis showed that religiosity and emotional intelligence had an effect on life satisfaction, whereas the interaction between religiosity and emotional intelligence did not have an effect on life satisfaction. In terms of gender, there were no differences in religiosity or emotional intelligence between male and female adolescents; however, there was a difference in life satisfaction between the two groups.

Keywords: *Religiosity, Emotional Intelligence, Life Satisfaction*

PENDAHULUAN

Masa remaja merupakan periode perkembangan yang ditandai dengan berbagai perubahan sehingga remaja membutuhkan dukungan untuk membangun penilaian positif terhadap kehidupannya. Salah satu indikator kesejahteraan psikologis pada masa ini adalah kepuasan hidup, yaitu evaluasi individu terhadap kondisi kehidupannya secara keseluruhan. Penelitian mengenai remaja menunjukkan bahwa kepuasan hidup berkaitan dengan berbagai aspek kehidupan yang dapat membentuk penilaian positif maupun negatif terhadap diri dan kehidupannya. Margaretha (2023) menunjukkan bahwa kepuasan hidup pada remaja menjadi aspek penting yang berkaitan dengan pengalaman psikologis dalam penggunaan media sosial, khususnya *fear of missing out* (FoMO). Selain itu, Rurky dan Rahmasari (2024) menunjukkan bahwa kepuasan hidup pada remaja juga berkaitan dengan body image, sehingga kepuasan hidup perlu dipahami sebagai konstruk yang dipengaruhi oleh berbagai pengalaman psikologis dan sosial selama masa perkembangan.

Kepuasan hidup pada remaja tidak hanya berkaitan dengan persepsi terhadap diri sendiri, tetapi juga dengan kemampuan menghadapi tuntutan kehidupan dan menemukan makna positif dalam pengalaman yang dijalani. Kondisi tersebut menjadi semakin penting bagi remaja yang berada dalam lingkungan pengasuhan alternatif karena pengalaman hidup mereka dapat berbeda dengan remaja yang tinggal bersama keluarga secara utuh. Dalam konteks Indonesia, perhatian terhadap kepuasan hidup remaja juga terlihat dari kegiatan intervensi yang mengintegrasikan aspek psikologis dan religiusitas. Djira et al. (2024) menunjukkan bahwa mindfulness dapat digunakan sebagai upaya untuk meningkatkan kepuasan hidup remaja dengan dorongan faktor religiusitas. Temuan tersebut memperlihatkan bahwa kepuasan hidup dapat dikaji melalui faktor internal yang berkaitan dengan pengelolaan pengalaman diri, termasuk aspek religiusitas, sehingga penting untuk mengidentifikasi faktor yang berpotensi berperan dalam pembentukan kepuasan hidup remaja.

Religiusitas merupakan salah satu aspek yang dapat memberikan kerangka bagi individu dalam memahami pengalaman kehidupan, menentukan nilai, serta menghadapi berbagai situasi yang dihadapi. Pada masa remaja, religiusitas dapat menjadi salah satu sumber internal yang membantu individu memperoleh makna dan mengembangkan sikap positif terhadap kehidupannya. Kajian mengenai religiusitas juga menunjukkan bahwa aspek keagamaan dapat berkaitan dengan kualitas hubungan dan kehidupan individu dalam konteks sosial yang lebih luas. Setiawan et al. (2026) melalui systematic literature review menunjukkan pentingnya peran religiusitas dalam kualitas perkawinan di Indonesia, yang memperlihatkan bahwa religiusitas memiliki relevansi dalam kehidupan interpersonal. Meskipun penelitian



tersebut berfokus pada konteks perkawinan, temuan tersebut memberikan dasar bahwa religiusitas dapat menjadi salah satu aspek psikososial yang perlu diperhatikan ketika mengkaji kesejahteraan dan kepuasan individu, termasuk pada tahap perkembangan remaja.

Selain religiusitas, kecerdasan emosi merupakan faktor psikologis yang relevan dalam memahami kepuasan hidup karena berkaitan dengan kemampuan individu mengenali, memahami, dan mengelola emosi. Kemampuan tersebut dapat membantu individu menghadapi pengalaman negatif, mengembangkan respons yang lebih adaptif, serta mempertahankan hubungan sosial yang mendukung. Penelitian mengenai kecerdasan emosi menunjukkan bahwa konstruk tersebut dapat berkaitan dengan berbagai aspek kehidupan individu, meskipun konteks dan karakteristik subjek penelitian dapat menghasilkan temuan yang berbeda. Bethania dan Sugiarti (2025) menunjukkan bahwa kecerdasan emosi dan mindfulness berkaitan dengan kepuasan hidup melalui penerimaan diri pada orang tua anak berkebutuhan khusus. Sementara itu, Septyarini (2024) menunjukkan bahwa kecerdasan emosional juga menjadi salah satu variabel yang dikaji dalam kaitannya dengan perilaku dan kinerja individu dalam lingkungan kerja, sehingga penelitian mengenai kecerdasan emosi perlu mempertimbangkan konteks perkembangan dan karakteristik populasi yang diteliti.

Hubungan antara religiusitas dan kecerdasan emosi juga menjadi aspek yang penting untuk dikaji karena pengalaman keagamaan dapat berkaitan dengan cara individu memahami dan mengelola pengalaman emosionalnya. Remaja yang memiliki sumber nilai dan keyakinan yang kuat berpotensi menggunakan nilai tersebut dalam menghadapi berbagai situasi emosional dan sosial selama masa perkembangan. Penelitian pada peserta didik menunjukkan bahwa pembiasaan dan religiusitas berkaitan dengan kecerdasan emosional, sehingga aspek religiusitas dapat dipertimbangkan dalam memahami perkembangan kemampuan emosional. Andriani et al. (2026) menunjukkan adanya kajian mengenai relasi pembiasaan dan religiusitas terhadap kecerdasan emosional peserta didik. Temuan tersebut diperkuat oleh Sihabbudin et al. (2023) yang secara khusus mengkaji pengaruh religiusitas terhadap kecerdasan emosional pada santri, sehingga terdapat dasar empiris untuk menguji keterkaitan kedua variabel tersebut pada karakteristik remaja yang berbeda.

Faktor jenis kelamin juga perlu diperhatikan karena karakteristik individu dapat berkaitan dengan pengalaman dan penilaian terhadap kehidupan. Penelitian mengenai kepuasan hidup menunjukkan bahwa karakteristik demografis, termasuk jenis kelamin, dapat menjadi variabel yang dipertimbangkan ketika menjelaskan variasi kepuasan hidup. Asihanto et al. (2025) mengkaji asosiasi usia, jenis kelamin, masa studi, dan indeks prestasi kumulatif terhadap kepuasan hidup, sehingga memberikan dasar bahwa jenis kelamin relevan untuk dipertimbangkan dalam penelitian mengenai kepuasan hidup. Kajian mengenai jenis kelamin juga banyak ditempatkan dalam penelitian yang membahas karakteristik dan aktivitas individu pada kelompok usia yang berbeda. Alamsyah dan Akkase (2025) menunjukkan pentingnya mempertimbangkan usia dan jenis kelamin dalam melihat variasi aktivitas individu, sehingga penelitian mengenai kepuasan hidup remaja juga perlu memperhatikan karakteristik jenis kelamin sebagai bagian dari analisis.

Permasalahan kepuasan hidup menjadi semakin penting ketika remaja berada dalam situasi keluarga yang tidak utuh atau tinggal di lembaga pengasuhan sosial. Remaja yang tidak memperoleh dukungan keluarga secara optimal dapat menghadapi tantangan dalam membangun penerimaan diri, memperoleh dukungan emosional, dan mengembangkan kesejahteraan psikologis. Kondisi tersebut relevan dengan kehidupan remaja di UPTD Kesejahteraan Sosial Anak Riang Naibonat yang sebagian berada jauh dari keluarga dan





memiliki pengalaman keluarga yang beragam, termasuk kondisi broken home. Wandira et al. (2024) menunjukkan pentingnya komunikasi keluarga dalam meningkatkan kesejahteraan psikologis remaja pada keluarga broken home, sehingga dukungan dan relasi keluarga menjadi aspek yang perlu diperhatikan dalam memahami kondisi psikologis remaja. Di sisi lain, kehidupan remaja dalam lingkungan pengasuhan sosial juga membutuhkan penguatan sumber psikologis positif, sebagaimana terlihat dalam penelitian Panglewai et al. (2024) mengenai pelatihan gratitude untuk meningkatkan kebersyukuran pada remaja di panti asuhan.

Berdasarkan uraian tersebut, terdapat kebutuhan untuk mengkaji kepuasan hidup remaja dengan mempertimbangkan faktor religiusitas dan kecerdasan emosi secara bersamaan serta melihat kemungkinan perbedaannya berdasarkan jenis kelamin, tetapi kajian yang secara khusus mengintegrasikan religiusitas, kecerdasan emosi, dan jenis kelamin pada remaja yang tinggal di lembaga kesejahteraan sosial masih perlu diperkuat. Kondisi remaja di UPTD Kesejahteraan Sosial Anak Riag Naibonat memberikan konteks empiris yang penting karena pemenuhan kebutuhan dasar dan pendidikan oleh negara tidak selalu menghilangkan persoalan psikologis yang berkaitan dengan jarak dari keluarga, pengalaman broken home, penerimaan diri, dan penilaian terhadap kehidupan. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan religiusitas dan kecerdasan emosi dengan kepuasan hidup serta mengetahui perbedaan ketiga variabel tersebut ditinjau dari jenis kelamin remaja di UPTD Kesejahteraan Sosial Anak Riag Naibonat. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi empiris dalam memahami faktor psikologis yang berkaitan dengan kepuasan hidup remaja dalam konteks lembaga kesejahteraan sosial serta menjadi dasar bagi pengembangan pendampingan yang memperhatikan aspek religiusitas, kecerdasan emosi, dan karakteristik jenis kelamin.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan desain korelasional dan metode survei. Penelitian dilaksanakan pada remaja di UPTD Kesejahteraan Sosial Anak Riag Naibonat, Kabupaten Kupang, Nusa Tenggara Timur. Populasi sekaligus sampel penelitian berjumlah 60 remaja, terdiri atas 35 remaja laki-laki dan 25 remaja perempuan dengan karakteristik berada pada usia remaja. Teknik pengambilan sampel menggunakan sampling jenuh, yaitu seluruh anggota populasi dijadikan sebagai sampel penelitian. Sebelum pengumpulan data dilakukan, peneliti memperoleh persetujuan etik penelitian dari [nama lembaga/komite etik]. Seluruh partisipan diberikan penjelasan mengenai tujuan, prosedur, kerahasiaan data, dan hak untuk berpartisipasi secara sukarela. Pengumpulan data dilakukan setelah seluruh partisipan memberikan informed consent sebagai bentuk persetujuan untuk berpartisipasi dalam penelitian. Data dikumpulkan melalui penyebaran kuesioner secara langsung kepada responden.

Instrumen penelitian terdiri atas skala religiusitas, skala kecerdasan emosi, dan skala kepuasan hidup. Sebelum digunakan, instrumen diuji validitas dan reliabilitasnya untuk memastikan kelayakan alat ukur. Uji validitas dilakukan menggunakan [sebutkan teknik yang digunakan, misalnya Pearson Product Moment/Corrected Item-Total Correlation], dengan menguji hubungan antara skor setiap butir dan skor total. Butir dinyatakan valid apabila memenuhi kriteria validitas yang telah ditetapkan. Uji reliabilitas dilakukan untuk mengetahui konsistensi internal instrumen, dengan hasil uji reliabilitas skala kepuasan hidup sebesar 0,777 sehingga dinyatakan reliabel karena memenuhi kriteria koefisien reliabilitas $> 0,60$. Data penelitian selanjutnya dianalisis menggunakan korelasi linear berganda untuk menguji



hubungan religiusitas dan kecerdasan emosi dengan kepuasan hidup serta uji beda untuk mengetahui perbedaan variabel penelitian berdasarkan jenis kelamin.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Hasil penelitian diawali dengan uji asumsi untuk memastikan kelayakan data sebelum dilakukan analisis lebih lanjut. Uji asumsi yang dilakukan meliputi uji normalitas residual, multikolinearitas, heteroskedastisitas, dan homogenitas varians. Hasil uji normalitas residual diperoleh melalui grafik Normal P-P Plot. Berdasarkan grafik tersebut, titik-titik data mengikuti arah garis diagonal dan tidak menunjukkan penyimpangan yang mencolok. Dengan demikian, data penelitian dapat dinyatakan memenuhi asumsi normalitas residual.

Tabel 1. Hasil Uji Normalitas Residual

Uji	Dasar Pengambilan Keputusan	Hasil	Kesimpulan
Normal P-P Plot	Titik mengikuti garis diagonal	Titik data mengikuti garis diagonal	Normal

Tabel 1 menunjukkan bahwa penyebaran residual mengikuti garis diagonal pada grafik Normal P-P Plot. Pola tersebut menunjukkan tidak terdapat penyimpangan yang mencolok dari distribusi normal. Oleh karena itu, asumsi normalitas residual dalam penelitian ini terpenuhi. Hasil tersebut menunjukkan bahwa data dapat dilanjutkan pada tahap analisis statistik berikutnya. Uji asumsi selanjutnya dilakukan untuk melihat kemungkinan adanya korelasi yang tinggi antarvariabel bebas. Uji multikolinearitas dilakukan untuk mengetahui apakah terdapat korelasi yang tinggi antarvariabel independen dalam model penelitian. Kriteria yang digunakan adalah nilai tolerance $> 0,10$ dan VIF < 10 untuk menunjukkan tidak adanya gejala multikolinearitas. Berdasarkan hasil pengujian, terdapat beberapa variabel bebas yang memiliki nilai tolerance $< 0,10$ dan VIF > 10 . Hasil tersebut menunjukkan adanya gejala multikolinearitas dalam model penelitian. Kondisi ini perlu diperhatikan dalam interpretasi hasil analisis karena model penelitian melibatkan variabel interaksi.

Tabel 2. Hasil Uji Multikolinearitas

Kriteria	Batas	Hasil Penelitian	Kesimpulan
Tolerance	$> 0,10$	Terdapat nilai $< 0,10$	Terdapat gejala multikolinearitas
VIF	< 10	Terdapat nilai > 10	Terdapat gejala multikolinearitas

Tabel 2 memperlihatkan bahwa sebagian hasil pengujian tidak memenuhi kriteria umum bebas multikolinearitas. Kondisi tersebut menunjukkan adanya korelasi antarvariabel bebas dalam model yang digunakan. Dalam penelitian ini, gejala tersebut dikaitkan dengan keberadaan variabel interaksi atau moderasi dalam model. Oleh karena itu, hasil analisis utama perlu diinterpretasikan dengan mempertimbangkan karakteristik model penelitian. Pengujian berikutnya dilakukan untuk mengetahui ada atau tidaknya masalah heteroskedastisitas. Uji heteroskedastisitas dilakukan untuk mengetahui apakah terjadi ketidaksamaan varians residual dalam model penelitian. Hasil pengujian menunjukkan nilai signifikansi sebesar 0,240. Nilai tersebut lebih besar dari 0,05 sehingga tidak ditemukan gejala heteroskedastisitas. Dengan demikian, asumsi homoskedastisitas pada model penelitian dapat dinyatakan terpenuhi. Hasil



ini menunjukkan bahwa variasi residual tidak menunjukkan perbedaan varians yang signifikan pada model yang dianalisis.

Tabel 3. Hasil Uji Heteroskedastisitas

Uji	Nilai Signifikansi	Kriteria	Kesimpulan
Heteroskedastisitas	0,240	$> 0,05$	Tidak terjadi heteroskedastisitas

Tabel 3 menunjukkan bahwa nilai signifikansi sebesar 0,240 berada di atas batas 0,05. Berdasarkan kriteria tersebut, model penelitian tidak menunjukkan gejala heteroskedastisitas. Dengan terpenuhinya asumsi tersebut, data dapat digunakan untuk analisis statistik selanjutnya. Pengujian berikutnya adalah homogenitas varians yang digunakan sebagai salah satu prasyarat analisis perbedaan antarkelompok. Hasil uji homogenitas disajikan pada Tabel 4.

Tabel 4. Hasil Uji Homogenitas Varians

Uji	Nilai Signifikansi	Kriteria	Kesimpulan
Levene's Test	0,548	$> 0,05$	Varians homogen

Tabel 4 menunjukkan bahwa nilai signifikansi Levene's Test sebesar 0,548 lebih besar dari 0,05. Hasil tersebut menunjukkan bahwa varians data pada kelompok yang dibandingkan adalah homogen. Dengan demikian, asumsi homogenitas varians terpenuhi dan data dapat dilanjutkan untuk analisis perbedaan berdasarkan kelompok jenis kelamin. Secara keseluruhan, hasil uji prasyarat menunjukkan bahwa asumsi normalitas, heteroskedastisitas, dan homogenitas varians terpenuhi, sedangkan uji multikolinearitas menunjukkan adanya gejala multikolinearitas. Temuan tersebut menjadi dasar dalam mempertimbangkan interpretasi hasil analisis statistik utama penelitian.

Pembahasan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa tidak terdapat hubungan yang signifikan antara religiusitas dengan kepuasan hidup remaja di UPTD Kesejahteraan Sosial Anak Riang Naibonat. Hasil tersebut ditunjukkan oleh nilai signifikansi sebesar 0,778 yang lebih besar dari 0,05, sehingga religiusitas secara parsial tidak berhubungan secara signifikan dengan kepuasan hidup. Temuan ini menunjukkan bahwa tingkat religiusitas yang dimiliki remaja belum secara langsung menentukan bagaimana mereka menilai kepuasan terhadap kehidupannya. Kondisi tersebut dapat terjadi karena kepuasan hidup merupakan penilaian yang kompleks dan tidak hanya terbentuk dari keyakinan atau aktivitas keagamaan, tetapi juga dari pengalaman sosial dan psikologis yang dialami remaja. Pratiwi dan Mulawarman (2022) menunjukkan bahwa religiusitas bersama kecerdasan emosi berperan dalam kesejahteraan psikologis remaja, sehingga perbedaan hasil penelitian ini dapat menunjukkan bahwa hubungan religiusitas dengan kesejahteraan tidak selalu muncul secara langsung pada setiap konteks remaja.

Tidak signifikannya hubungan religiusitas dengan kepuasan hidup juga dapat dipahami dari kondisi kehidupan responden yang tinggal di lingkungan lembaga kesejahteraan sosial. Remaja memperoleh pemenuhan kebutuhan dasar dan pendidikan, tetapi sebagian di antaranya tetap menghadapi persoalan berupa jarak dengan keluarga, pengalaman keluarga yang tidak utuh, dan kebutuhan akan penerimaan diri. Keadaan tersebut memungkinkan religiusitas berfungsi sebagai sumber nilai dan penguatan psikologis, tetapi belum cukup untuk mengubah penilaian remaja terhadap keseluruhan kehidupannya. Mecca et al. (2024) menunjukkan bahwa



religiusitas berkaitan dengan *psychological well-being*, tetapi kesejahteraan psikologis memiliki cakupan yang lebih luas daripada kepuasan hidup sehingga hasil pada kedua konstruk tersebut tidak selalu sama. Dengan demikian, hasil penelitian ini menunjukkan bahwa religiusitas perlu dipahami sebagai salah satu aspek kehidupan remaja yang berpotensi mendukung kesejahteraan, tetapi bukan satu-satunya faktor yang menentukan kepuasan hidup.

Hasil penelitian berikutnya menunjukkan bahwa tidak terdapat hubungan yang signifikan antara kecerdasan emosi dengan kepuasan hidup remaja. Nilai signifikansi sebesar 0,223 yang lebih besar dari 0,05 menunjukkan bahwa kecerdasan emosi secara parsial belum memiliki hubungan yang signifikan dengan kepuasan hidup dalam penelitian ini. Temuan tersebut menunjukkan bahwa kemampuan mengenali dan mengelola emosi belum tentu secara langsung menghasilkan penilaian kehidupan yang lebih positif pada remaja. Kemampuan emosional dapat membantu individu menghadapi tekanan tertentu, tetapi kepuasan hidup juga dapat dipengaruhi oleh kondisi lingkungan, hubungan interpersonal, dan pengalaman kehidupan. Hasanuddin et al. (2024) menunjukkan bahwa kecerdasan emosional berperan dalam menghadapi *fear of missing out* pada remaja, sehingga kemampuan emosional dapat memiliki fungsi yang berbeda sesuai dengan masalah psikologis yang dihadapi individu.

Temuan mengenai kecerdasan emosi tersebut juga dapat dijelaskan melalui keberadaan faktor lain yang berperan dalam kesejahteraan remaja. Remaja yang mampu mengelola emosi belum tentu merasa puas apabila masih mengalami keterbatasan dalam relasi keluarga, dukungan sosial, penerimaan diri, atau kondisi kehidupan lainnya. Chairani et al. (2023) menunjukkan bahwa kesejahteraan psikologis remaja berkaitan dengan kecerdasan emosional, dukungan sosial, dan strategi koping, sehingga kondisi kesejahteraan remaja dapat dipahami melalui kombinasi berbagai faktor. Hal tersebut sesuai dengan hasil penelitian ini yang menunjukkan bahwa kecerdasan emosi secara parsial tidak berhubungan signifikan dengan kepuasan hidup. Dengan demikian, kemampuan emosional lebih tepat dipandang sebagai salah satu sumber daya psikologis yang bekerja bersama faktor lain dalam membentuk kesejahteraan dan penilaian hidup remaja.

Hasil analisis secara simultan menunjukkan temuan yang berbeda dari hasil pengujian secara parsial. Nilai F hitung sebesar 3,402 lebih besar daripada F tabel sebesar 2,772 dengan nilai signifikansi 0,015 yang lebih kecil dari 0,05 menunjukkan bahwa religiusitas dan kecerdasan emosi secara bersama-sama berhubungan secara signifikan dengan kepuasan hidup. Hasil tersebut menunjukkan bahwa meskipun masing-masing variabel tidak menunjukkan hubungan yang signifikan ketika diuji secara terpisah, keduanya dapat memberikan kontribusi ketika dipertimbangkan secara bersamaan dalam model. Zeinnida et al. (2022) menunjukkan adanya keterkaitan religiusitas dengan kecerdasan emosional siswa, sehingga hubungan antarkomponen psikologis tersebut dapat menjadi salah satu penjelasan bahwa faktor religiusitas dan kemampuan emosional dapat saling melengkapi. Siregar et al. (2025) juga menunjukkan pentingnya pembiasaan keagamaan dalam pembentukan karakter remaja, sehingga aspek religiusitas dalam kehidupan remaja dapat berkaitan dengan perkembangan psikologis dan perilaku melalui proses pembiasaan.

Hasil analisis selanjutnya menunjukkan bahwa tidak terdapat interaksi yang signifikan antara religiusitas, kecerdasan emosi, dan jenis kelamin terhadap kepuasan hidup. Nilai signifikansi interaksi sebesar 0,182 lebih besar dari 0,05 menunjukkan bahwa jenis kelamin tidak terbukti memoderasi hubungan religiusitas dan kecerdasan emosi dengan kepuasan hidup. Artinya, perbedaan jenis kelamin tidak secara statistik mengubah pola hubungan kedua variabel tersebut dengan kepuasan hidup. Temuan ini menunjukkan bahwa pengaruh karakteristik jenis



kelamin perlu dibedakan antara efek utama dan efek interaksi dalam model penelitian. Sari dan Fitri (2024) menjelaskan bahwa kepuasan hidup remaja Indonesia merupakan konstruk yang berkaitan dengan berbagai faktor, sehingga interpretasi terhadap kepuasan hidup perlu mempertimbangkan konteks psikologis dan karakteristik individu secara menyeluruh.

Meskipun tidak terdapat interaksi yang signifikan, penelitian menemukan adanya perbedaan kepuasan hidup berdasarkan jenis kelamin. Hasil analisis menunjukkan nilai signifikansi sebesar 0,021 pada pengujian efek utama jenis kelamin dan nilai signifikansi sebesar 0,014 pada uji *independent sample t-test*, yang keduanya lebih kecil dari 0,05. Berdasarkan nilai *mean difference* yang bernilai positif, kelompok perempuan memiliki rata-rata kepuasan hidup yang lebih tinggi dibandingkan kelompok laki-laki dalam sampel penelitian ini. Temuan tersebut menunjukkan bahwa jenis kelamin berkaitan dengan perbedaan tingkat kepuasan hidup, meskipun tidak terbukti mengubah hubungan religiusitas dan kecerdasan emosi dengan kepuasan hidup. Tuahuns dan Salim (2023) menunjukkan bahwa kepuasan hidup berkaitan dengan pengalaman psikologis seperti *fear of missing out*, sehingga perbedaan pengalaman sosial dapat menjadi salah satu konteks yang perlu dipertimbangkan dalam memahami variasi kepuasan hidup.

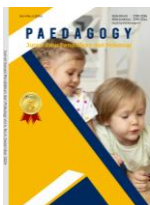
Perbedaan kepuasan hidup antara remaja perempuan dan laki-laki perlu dipahami secara hati-hati karena penelitian ini dilakukan pada remaja yang memiliki karakteristik lingkungan pengasuhan yang relatif khusus. Remaja yang tinggal di lembaga kesejahteraan sosial dapat memiliki pengalaman kehidupan, dukungan sosial, dan proses adaptasi yang berbeda dibandingkan remaja yang tinggal bersama keluarga. Ramadhan (2022) menunjukkan bahwa *subjective well-being* merupakan aspek penting dalam kehidupan remaja penghuni panti asuhan, sehingga konteks lembaga pengasuhan perlu menjadi bagian dari interpretasi hasil penelitian. Upaya penguatan kesejahteraan psikologis remaja dalam lingkungan tersebut juga dapat dilakukan melalui intervensi yang mengembangkan sumber daya psikologis positif. Chikita et al. (2026) menunjukkan bahwa *gratitude training* dapat meningkatkan *subjective well-being* pada remaja panti asuhan, sehingga hasil penelitian ini memperlihatkan bahwa kepuasan hidup remaja di lembaga kesejahteraan sosial perlu dipahami sebagai kondisi multidimensional yang dapat dipengaruhi oleh berbagai faktor psikologis dan lingkungan.

KESIMPULAN

Penelitian ini menunjukkan bahwa kepuasan hidup remaja di UPTD Kesejahteraan Sosial Anak Riang Naibonat merupakan kondisi psikologis yang tidak dapat dijelaskan hanya melalui religiusitas atau kecerdasan emosi secara terpisah. Meskipun kedua aspek tersebut secara bersama-sama berkaitan dengan kepuasan hidup, hubungan secara parsial tidak menunjukkan keterkaitan yang signifikan. Temuan ini mengindikasikan bahwa pengalaman kepuasan hidup remaja dalam lingkungan kesejahteraan sosial bersifat kompleks dan dapat berkaitan dengan kondisi keluarga, lingkungan pengasuhan, dukungan sosial, penerimaan diri, serta pengalaman perkembangan yang mereka hadapi. Penelitian juga menunjukkan bahwa tidak terdapat perbedaan religiusitas dan kecerdasan emosi berdasarkan jenis kelamin, tetapi terdapat perbedaan kepuasan hidup antara remaja perempuan dan laki-laki dalam sampel penelitian. Dengan demikian, upaya meningkatkan kepuasan hidup remaja di UPTD perlu mempertimbangkan karakteristik dan kebutuhan psikososial remaja secara menyeluruh, bukan hanya berfokus pada aspek religiusitas dan kecerdasan emosi.

Hasil penelitian ini dapat menjadi dasar bagi pengelola UPTD untuk mengembangkan pendampingan yang lebih komprehensif dengan memperhatikan kebutuhan emosional, sosial,

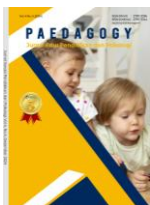




keluarga, dan pengembangan diri remaja. Program pendampingan dapat diarahkan pada penguatan kemampuan mengelola emosi, pembentukan lingkungan sosial yang suportif, pengembangan penerimaan diri, serta kegiatan keagamaan yang sesuai dengan kebutuhan remaja. Perbedaan kepuasan hidup berdasarkan jenis kelamin juga dapat menjadi pertimbangan dalam memberikan pendampingan yang responsif terhadap karakteristik masing-masing kelompok remaja. Penelitian selanjutnya disarankan melibatkan jumlah responden yang lebih besar dan karakteristik lembaga yang lebih beragam agar hasil penelitian dapat memberikan gambaran yang lebih luas. Selain itu, penelitian berikutnya dapat mempertimbangkan variabel lain seperti dukungan sosial, kefungsian keluarga, penerimaan diri, *self-esteem*, strategi koping, dan kondisi lingkungan pengasuhan untuk memperoleh pemahaman yang lebih komprehensif mengenai faktor-faktor yang berkaitan dengan kepuasan hidup remaja.

DAFTAR PUSTAKA

- Alamsyah, N. F., & Akkase, A. (2025). Tinjauan aktivitas olahraga berdasarkan usia dan jenis kelamin. *Jurnal Ilmiah STOK Bina Guna Medan*, 13(2), 336–343.
<https://doi.org/10.55081/jsbg.v13i2.4219>
- Andriani, R., Muhaemin, M., & Iman, B. (2026). Relasi pembiasaan dan religiusitas terhadap kecerdasan emosional peserta didik. *Jurnal Riset dan Inovasi Pembelajaran*, 6(2), 726–733. <https://doi.org/10.51574/jrip.v6i2.4396>
- Asihanto, Y. I. W., Bakhtiar, R., & Ramadhanny, C. (2025). Asosiasi usia, jenis kelamin, masa studi, dan indeks prestasi kumulatif terhadap kepuasan hidup: Association of age, gender, study period, grade point average to life satisfaction. *Jurnal Sains dan Kesehatan*, 6(1), 41–50. <https://doi.org/10.30872/jsk.v6i1.619>
- Bethania, D. A. O., & Sugiarti, R. (2025). Pengaruh kecerdasan emosi dan mindfulness terhadap kepuasan hidup orang tua anak berkebutuhan khusus melalui penerimaan diri: Implikasinya pada dukungan pendidikan anak. *JEID: Journal of Educational Integration and Development*, 5(4), 264–281. <https://doi.org/10.55868/jeid.v5i4.429>
- Chairani, L. S., Latifah, M., & Muflikhati, I. (2023). Kesejahteraan psikologis remaja pada masa pandemi COVID-19: Peran kecerdasan emosional, dukungan sosial, dan strategi koping. *Jurnal Riset Kesehatan Poltekkes Depkes Bandung*, 15(2), 328–342.
<https://doi.org/10.34011/juriskesbdg.v15i2.2198>
- Chikita, M., Hutasushut, N. R., & Rahmi, T. (2026). Pengaruh gratitude training untuk meningkatkan subjective well-being pada remaja panti asuhan Aisyiyah Bukittinggi. *Jurnal Ilmu Psikologi dan Kesehatan*, 3(2), 1771–1776.
<https://doi.org/10.62379/jipk.v3i2.2280>
- Djira, I. M., Naisnu, M. F., Ufi, D. T., Utan, J. Y., Dapaloka, M., & Yohanes, E. N. (2024). Pelatihan mindfulness untuk meningkatkan kepuasan hidup remaja dengan dorongan faktor religiusitas. *Archive: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 4(1), 66–76.
<https://doi.org/10.55506/arch.v4i1.129>
- Hasanuddin, H., Azka, I., & Haramain, F. B. (2024). Peran kecerdasan emosional dalam menghadapi fear of missing out (FoMO) pada remaja. *Jurnal Perspektif Pendidikan*, 18(2), 185–203. <https://doi.org/10.31540/jpp.v18i2.3280>
- Margaretha, M. N. (2023). Hubungan antara kepuasan hidup dengan fear of missing out (FoMO) pada remaja pengguna media sosial. *Psikoislamika: Jurnal Psikologi dan Psikologi Islam*, 20(2), 687–697. <https://doi.org/10.18860/psikoislamika.v20i2.23219>



- Mecca, F. A., Pratiwi, R. A., & Novitasya, S. (2024). Hubungan religiusitas dengan psychological well-being. *Jurnal Ilmiah Psikologi dan Kesehatan Masyarakat*, 2(2), 136–155. <https://doi.org/10.68352/jipkm.v2i2.157>
- Panglewai, M. M., Pesau, H. G., & Sastaviana, D. (2024). Gratitude training untuk meningkatkan kebersyukuran pada remaja di panti asuhan Murni Makassar. *Panrita Abdi: Jurnal Pengabdian Pada Masyarakat*, 8(4), 781–788. <https://doi.org/10.20956/pa.v8i4.26135>
- Pratiwi, T. T., & Mulawarman, M. (2022). Pengaruh kecerdasan emosi dan religiusitas terhadap kesejahteraan psikologis pada remaja di SMA Negeri 12 Semarang. *Jurnal Al-Taujih: Bingkai Bimbingan dan Konseling Islami*, 8(1), 15–24. <https://doi.org/10.15548/atj.v8i1.3187>
- Rurky, S. N., & Rahmasari, D. (2024). Hubungan antara body image dengan kepuasan hidup pada remaja. *Character: Jurnal Penelitian Psikologi*, 11(2), 757–771. <https://doi.org/10.26740/cjpp.v11n2.p757-771>
- Sari, M. P., & Fitri, S. (2024). Sebuah review tentang kepuasan hidup remaja Indonesia. *G-Couns: Jurnal Bimbingan dan Konseling*, 9(1), 518–527. <https://doi.org/10.31316/gcouns.v9i1.5943>
- Setiawan, Y. P., Winta, M. V. I., & Pratiwi, M. M. S. (2026). Systematic literature review: Peran religiusitas terhadap kualitas perkawinan di Indonesia. *SOSMANIORA: Jurnal Ilmu Sosial dan Humaniora*, 5(1), 11–23. <https://doi.org/10.55123/sosmaniora.v5i1.6542>
- Septyarini, E. (2024). Pengaruh kecerdasan emosional, kepuasan kerja dan disiplin kerja terhadap kinerja pegawai: Studi pada Dinas Lingkungan Hidup Kabupaten Malinau Kalimantan Utara. *Jurnal Bisnis dan Manajemen*, 4(1), 48–59. <https://ejournal.penerbitjurnal.com/index.php/business/article/view/717>
- Sihabbudin, F., Maharani, A., & Hipjiah, S. (2023). Pengaruh religiusitas terhadap kecerdasan emosional pada santri kelas VIII MTs Daarul Amanah Desa Cilayang Kecamatan Cikeusl Kabupaten Serang. Dalam *Prosiding Seminar Hasil Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat (SEHATI ABDIMAS)*, 6(1), 112–118. https://doi.org/10.47767/sehati_abdimas.v6i1.668
- Siregar, N. A., Audina, N., & Harahap, A. N. (2025). Menumbuhkan karakter Islami remaja melalui program pembiasaan shalat: Studi pada komunitas DIKSI Harjosari I. *Wahana: Jurnal Pengabdian kepada Masyarakat*, 4(1), 38–47. <https://doi.org/10.56211/wahana.v4i1.1109>
- Tuahuns, S. Z. W., & Salim, A. (2023). Pengaruh kepuasan hidup terhadap fear of missing out mahasiswa pengguna media sosial Instagram dan TikTok. *Jurnal Riset dan Inovasi Pembelajaran*, 3(3), 298–308. <https://doi.org/10.51574/jrip.v3i3.1206>
- Wandira, A. F., Narti, S., & Dianthi, M. H. (2024). Peran komunikasi keluarga dalam meningkatkan kesejahteraan psikologis remaja pada keluarga broken home. *Professional: Jurnal Komunikasi dan Administrasi Publik*, 11(2), 719–722. <https://doi.org/10.37676/professional.v11i2.7415>
- Zeinnida, Q. L., Tsani, I., & Septiana, N. Z. (2022). Pengaruh religiusitas dan efikasi diri terhadap kecerdasan emosional siswa di MA Al-Huda. *Edudeena: Journal of Islamic Religious Education*, 6(1), 48–56. <https://doi.org/10.30762/ed.v6i1.118>